

## Suao Atib Koambai Dalam Garapan Komposisi Musik Multimedia

Rolan Syahputra<sup>1\*</sup>, Ahmad Zaidi<sup>2</sup>, Hadaci Sidiq<sup>3</sup>, Ferry Herdianto<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

Email : [Syahputrarosyahlan223@gmail.com](mailto:Syahputrarosyahlan223@gmail.com), [ahmadzaidi0506@gmail.com](mailto:ahmadzaidi0506@gmail.com), [sidik.hadaci@gmail.com](mailto:sidik.hadaci@gmail.com), [titokferry@gmail.com](mailto:titokferry@gmail.com)

### Abstrak

*Suao atib koambai* dalam garapan komposisi musik multimedia, representasi Ritual Tolak Bala masyarakat Kubu Dan Kubu Babussalam dalam Komposisi Musik Multimedia merupakan karya komposisi musik multimedia yang mengangkat kembali ritual tolak bala *Atib koambai* yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Kecamatan Kubu dan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Karya ini berangkat dari upaya merawat memori budaya yang mulai memudar sekaligus memperkenalkan kembali nilai-nilai tradisi kepada generasi muda melalui medium penciptaan musik. Karya ini membangun ruang bunyi yang merepresentasikan suasana, simbol, serta nilai spiritual yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *Atib koambai*. Bagian awal karya menghadirkan suasana keberangkatan mau ritual melalui eksplorasi rekaman lapangan (*field recording*), bunyi lingkungan, dan motif musik tradisi yang membangun atmosfer kampung yang tenang dan sarat makna. Bagian tengah karya menggambarkan dinamika pelaksanaan ritual melalui perpaduan tekstur vokal, tabuhan ritmis, musik instrumental, elemen elektronik, serta teknik pengolahan audio yang membangun rasa khidmat, harapan, dan semangat kebersamaan masyarakat selama prosesi berlangsung. Bagian akhir karya menghadirkan refleksi mengenai keberlangsungan *Atib koambai* di tengah perkembangan zaman. Musik berkembang secara lebih luas dan emosional sebagai bentuk dialog antara tradisi dan kehidupan masa kini. Melalui pendekatan komposisi musik multimedia, karya ini tidak hanya menjadi bentuk dokumentasi, tetapi juga menjadi upaya penafsiran ulang terhadap *Atib koambai* sebagai warisan budaya yang terus hidup dan berperan dalam membentuk identitas masyarakat Tanah Kubu.

Kata Kunci: *Atib koambai*, *Komposisi Musik Multimedia*, *Soundscape*

### PENDAHULUAN

*Atib koambai* merupakan tradisi keagamaan masyarakat Melayu yang berkembang di kecamatan kubu dan kecamatan kubu babussalam, kabupaten rokan hilir, provinsi riau. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap tanggal 3 *syawal* atau hari ketiga setelah hari raya idul fitri sebagai bentuk ikhtiar memohon perlindungan kepada Allah Swt. agar masyarakat terhindar dari marabahaya, wabah penyakit, dan berbagai bentuk bala. Pelaksananya diawali dengan ziarah ke makam Syekh Abdullah Pasai yang diyakini sebagai tokoh penyebar agama Islam di wilayah Kubu, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan zikir, tahlil, doa bersama, serta arak-arakan menggunakan perahu menyusuri Sungai Kubu menuju Kuala Kubu. Tradisi ini umumnya hanya diikuti oleh kaum laki-laki dan dipimpin oleh tokoh agama serta tokoh adat setempat.

Secara etimologis, istilah *Atib koambai* berasal dari bahasa Melayu, yaitu "*atib*" yang merupakan bentuk pelafalan dari kata "*ratib*" yang berarti zikir atau doa yang dibaca berulang-ulang, sedangkan "*koambai*" merujuk pada "*ke Rambai*", yaitu nama tempat yang berkaitan dengan asal mula pelaksanaan tradisi tersebut. Masyarakat setempat memaknai *Atib koambai* sebagai zikir bersama yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, menjaga identitas budaya Melayu, serta melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengalami perubahan dalam aspek teknis pelaksanaannya, seperti penggunaan transportasi dan partisipasi masyarakat, namun nilai-nilai religius dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan.

Salah satu aspek yang menarik perhatian penulis dalam tradisi *Atib koambai* adalah keberadaan ratib yang dilantunkan selama prosesi ritual berlangsung. Ratib tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media doa dan zikir, tetapi juga memiliki karakter musikal yang khas. Karakter tersebut dapat ditemukan pada pola melodi, ritme, repetisi vokal, dinamika, serta tekstur suara yang terbentuk melalui lantunan bersama para peserta ritual.

Keberadaan unsur-unsur musikal tersebut menunjukkan bahwa ratib tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga menyimpan potensi sebagai sumber material penciptaan musik. Selain itu, berbagai bunyi yang hadir selama prosesi berlangsung turut memperkaya karakter musikal yang dapat dieksplorasi dalam proses penciptaan karya.

Dalam praktik penciptaan, lantunan Ratib *Atib koambai* beserta berbagai unsur bunyi yang hadir dalam lingkungan pelaksanaan tradisi dapat dijadikan sebagai sumber material musikal dalam proses penciptaan karya. Melalui proses eksplorasi dan pengolahan artistik, unsur-unsur musikal yang terkandung di dalamnya seperti melodi, ritme, repetisi, dinamika, tekstur suara, serta berbagai bunyi lingkungan ritual dapat dikembangkan ke dalam bentuk komposisi musik tanpa melepaskan keterkaitannya dengan konteks budaya asalnya. Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis melihat bahwa Ratib *Atib koambai*

dan lingkungan bunyi yang menyertainya memiliki potensi untuk menghadirkan representasi pelaksanaan tradisi melalui pendekatan *Soundscape* dalam karya musik.

Keunikan penciptaan karya *Suao atib koambai* dalam garapan komposisi musik multimedia ini terletak pada proses dimana unsur-unsur musikal Ratib *Atib koambai* beserta lingkungan bunyinya menjadi material komposisi musik melalui pendekatan *soundscape*. Berbeda dengan penyajian tradisi yang cenderung mempertahankan bentuk musikal secara utuh, karya ini melakukan eksplorasi terhadap karakter musikal ratib dan berbagai bunyi lingkungan ritual untuk dikembangkan menjadi bahasa musikal baru tanpa menghilangkan keterkaitannya dengan konteks budaya asalnya. Pendekatan tersebut menghasilkan bentuk representasi musikal yang tidak hanya menghadirkan suasana ritual, tetapi juga menghadirkan pengalaman mendengar (*listening experience*) terhadap bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Atib koambai* dari awal hingga selesai.

Dalam proses penciptaannya, beberapa unsur bunyi yang hadir dalam lingkungan pelaksanaan ritual juga dimanfaatkan sebagai material pendukung guna memperkuat suasana, karakter, dan representasi budaya yang terkandung dalam karya. Melalui proses tersebut, ritual *Atib koambai* dan lingkungan bunyi tradisi dihadirkan kembali dalam bentuk komposisi musik yang merepresentasikan pelaksanaan tradisi *Atib koambai*.

Dengan gagasan tersebut, penulis menciptakan karya berjudul *Suao atib koambai* dalam garapan komposisi musik multimedia. Karya ini merupakan interpretasi musikal terhadap tradisi *Atib koambai* yang diwujudkan melalui pengembangan unsur-unsur musikal Ratib *Atib koambai* serta pemanfaatan berbagai unsur bunyi yang hadir dalam lingkungan pelaksanaan tradisi ke dalam bentuk komposisi musik. Melalui karya ini, penulis berharap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Atib koambai* dapat dihadirkan kembali melalui media seni yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa melepaskan esensi budaya yang menjadi sumber inspirasinya.

## METODE

### A. Konsep Penciptaan

Konsep merupakan ide atau gagasan yang mendasari terbentuknya sesuatu. Dalam karya ini, seluruh unsur bunyi tersebut dipahami sebagai bagian dari *Soundscape* pelaksanaan tradisi *Atib koambai*, yang kemudian disusun kembali dalam bentuk komposisi musik untuk menghadirkan pengalaman mendengar yang merepresentasikan suasana ritual tersebut.

Salah satu elemen bunyi yang menonjol dalam pelaksanaan tradisi tersebut adalah lantunan "*Lā ilāha illallāh*" yang hadir secara berulang selama prosesi ritual berlangsung. Lantunan ini direkam dan ditempatkan secara langsung dalam struktur komposisi sebagai bagian dari representasi pelaksanaan tradisi.

Pengkarya menggunakan *Digital Audio Workstation (DAW)* sebagai medium teknis dalam menyusun dan mengorganisasi material bunyi yang diperoleh dari pelaksanaan tradisi. Material tersebut meliputi rekaman lantunan ratib, suara lingkungan ritual, serta elemen bunyi pendukung lainnya.

Seluruh material bunyi tersebut kemudian disusun menjadi satu kesatuan komposisi dengan pendekatan *Soundscape*, yang bertujuan untuk menghadirkan kembali suasana dan rangkaian pelaksanaan tradisi *Atib koambai* melalui media *audio*.

Karya *Suao atib koambai* disusun dalam satu komposisi musik berdurasi kurang lebih 9 menit yang mengalir secara utuh tanpa pembagian bagian yang terpisah. Struktur karya disusun berdasarkan alur pengalaman auditori yang terinspirasi dari pelaksanaan tradisi *Atib koambai*.

Perubahan dalam karya tidak ditandai oleh pembagian bagian yang tegas, tetapi melalui perubahan suasana bunyi yang terjadi secara bertahap, seperti perubahan intensitas suara, kepadatan lapisan bunyi, serta pergeseran karakter ruang dengar.

Pada bagian awal, karya menghadirkan suasana yang relatif tenang dengan ruang dengar yang terbuka. Elemen bunyi yang muncul masih bersifat ringan dan membentuk kesan ruang awal dari pengalaman mendengar pelaksanaan tradisi.

Pada bagian tengah, suasana bunyi mulai menjadi lebih padat seiring dengan hadirnya berbagai elemen suara yang merepresentasikan aktivitas dalam pelaksanaan tradisi. Interaksi antar bunyi menciptakan kesan kebersamaan dan pergerakan dalam ruang auditori.

Pada bagian akhir, karya ditutup dengan suasana yang lebih minimal dan hening, sebagai representasi dari berakhirnya rangkaian pelaksanaan tradisi *Atib koambai*. Struktur ini menunjukkan bahwa karya disusun berdasarkan alur pengalaman mendengar pelaksanaan tradisi, di mana perubahan suasana bunyi menjadi dasar utama dalam membentuk keseluruhan komposisi.

### B. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya *Suao Atib koambai* dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu eksplorasi, pengolahan material, dan perwujudan karya. Pada tahap eksplorasi, pengkarya melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman mengenai pelaksanaan tradisi *Atib koambai* serta karakter musikal Ratib *Atib koambai*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sebagai dasar dalam menentukan material bunyi yang digunakan pada proses penciptaan. Selanjutnya, material bunyi diolah menjadi komposisi musik melalui pendekatan *soundscape* hingga menghasilkan karya yang utuh.

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan yang bertujuan memperoleh data sebagai landasan konseptual sekaligus sumber material karya. Pada tahap ini pengkarya melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan tradisi *Atib Koambai* di Kecamatan Kubu dan Kecamatan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir.

Observasi dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan tradisi untuk memahami keseluruhan rangkaian prosesi ritual, mulai dari ziarah makam, pembacaan Ratib *Atib koambai*, perjalanan menggunakan perahu menuju Kuala Kubu, hingga penutupan kegiatan. Selain mengamati jalannya prosesi, pengkarya juga memperhatikan berbagai fenomena bunyi yang muncul selama ritual berlangsung, seperti lantunan ratib, suara mesin perahu, percakapan masyarakat, adzan, dzikir, dan suasana lingkungan sekitar. Pengamatan ini bertujuan untuk mengenali karakter bunyi yang berpotensi dijadikan material dalam proses penciptaan.

Selain observasi, pengkarya melakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah tradisi, fungsi Ratib *Atib koambai*, makna pelaksanaan ritual, serta nilai-nilai budaya dan *religius* yang terkandung di dalamnya. Informasi tersebut menjadi dasar dalam memahami konteks budaya sehingga proses penciptaan tetap memiliki keterkaitan dengan tradisi yang menjadi sumber inspirasi.

Tahap berikutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto, video, serta perekaman suara (*field recording*) selama pelaksanaan tradisi. Rekaman suara menjadi sumber utama material bunyi yang digunakan dalam proses penciptaan. Dokumentasi ini bertujuan untuk merekam karakter bunyi secara langsung sehingga material yang digunakan tetap merepresentasikan kondisi nyata pelaksanaan tradisi.

Seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara *deskriptif*. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi karakter musikal Ratib *Atib koambai*, seperti pola melodi, ritme, *repetisi*, dinamika, dan tekstur vokal, serta karakter bunyi lingkungan yang hadir selama ritual berlangsung. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan material bunyi yang akan digunakan pada tahap pengolahan material.

## 2. Tahap Proses Penyusunan

Tahap pengolahan material merupakan proses mengembangkan data bunyi hasil eksplorasi menjadi unsur-unsur musikal yang siap disusun ke dalam komposisi. Seluruh material bunyi yang diperoleh dari proses dokumentasi terlebih dahulu diseleksi berdasarkan kualitas rekaman, keterkaitan dengan konsep karya, dan potensi musikal yang dimiliki. Rekaman yang memiliki gangguan bunyi berlebihan atau tidak sesuai dengan kebutuhan artistik tidak digunakan dalam proses penciptaan.

Material yang telah dipilih kemudian melalui proses penyuntingan (*editing*) menggunakan perangkat lunak *Digital Audio Workstation (DAW) FL Studio 24*. Tahap penyuntingan meliputi pemotongan bagian-bagian tertentu (*audio slicing*), penyesuaian durasi, pengaturan level bunyi, serta pembersihan bunyi yang mengganggu agar setiap material siap digunakan sebagai unsur pembentuk komposisi.

Selama proses penyuntingan, material bunyi dianalisis kembali berdasarkan fungsi musikalnya. Lantunan Ratib *Atib koambai* dimanfaatkan sebagai sumber pengembangan unsur melodi, ritme, *repetisi*, dinamika, dan tekstur vokal. Sementara itu, bunyi lingkungan seperti suara mesin perahu *pompong*, aliran sungai, percikan air, langkah kaki, percakapan masyarakat, adzan, serta suasana lingkungan ritual dimanfaatkan sebagai pembentuk ruang bunyi (*soundscape*) yang berfungsi membangun suasana dan representasi pelaksanaan tradisi.

Selanjutnya, seluruh material diolah melalui berbagai teknik komposisi, seperti *layering* (penumpukan bunyi), *repetition* (pengulangan), pengaturan dinamika, *panning* (penempatan posisi bunyi pada ruang stereo), serta penggunaan efek digital seperti *equalizer* dan *reverb* sesuai kebutuhan artistik. Proses ini bertujuan membangun hubungan antarmaterial sehingga terbentuk tekstur bunyi yang utuh dan mampu menghadirkan pengalaman mendengar yang merepresentasikan suasana ritual Atib Koambai.

Selain memanfaatkan material hasil *field recording*, pengkarya juga menggunakan instrumen virtual sebagai unsur pendukung komposisi. Instrumen tersebut digunakan untuk memperkuat struktur musikal, membangun suasana, serta mengembangkan karakter musikal Ratib *Atib koambai* tanpa menghilangkan identitas bunyi tradisi sebagai sumber utama penciptaan.

## 3. Tahap Perwujudan Karya

Tahap perwujudan merupakan tahap akhir dalam proses penciptaan, yaitu menyusun seluruh material yang telah diolah menjadi sebuah komposisi musik yang utuh. Penyusunan dilakukan berdasarkan struktur dramatik yang mengikuti alur pelaksanaan tradisi *Atib koambai*, sehingga komposisi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pembuka, inti, dan penutup.

Bagian pembuka dibangun menggunakan tekstur bunyi yang relatif sederhana untuk menghadirkan suasana awal pelaksanaan tradisi. Bagian inti menghadirkan intensitas bunyi yang lebih padat melalui perpaduan antara Ratib *Atib koambai*, bunyi lingkungan, dan instrumen pendukung sehingga mampu menggambarkan puncak aktivitas ritual. Sementara itu, bagian penutup disusun dengan mengurangi kepadatan bunyi secara bertahap hingga menghasilkan suasana yang lebih tenang dan reflektif sebagai penutup komposisi.

Selama struktur komposisi selesai disusun, dilakukan proses *mixing* untuk menyeimbangkan seluruh elemen bunyi, mengatur ruang dengar, serta menjaga kejelasan setiap material. Tahap berikutnya adalah *mastering*, yang bertujuan menyempurnakan kualitas audio agar komposisi memiliki karakter bunyi yang utuh dan siap dipresentasikan. Seluruh hasil kemudian dievaluasi melalui proses mendengarkan ulang dan peninjauan terhadap kesesuaian antara konsep penciptaan dengan hasil akhir karya, sehingga komposisi yang dihasilkan mampu merepresentasikan pengalaman mendengar dalam pelaksanaan tradisi *Atib koambai* melalui pendekatan *soundscape*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya ini merupakan representasi dari tradisi *atib koambai* atau ratib keramvai yang ada di kecamatan kubu dan kubu babussalam kabupaten rokan hilir provinsi riau dalam garapan komposisi musik multimedia. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa karya ini berhasil mewujudkan interpretasi dari tradisi *atib koambai* secara optimal melalui pendekatan *soundscape* sesuai dengan unsur dan karakter dari pelaksanaan ritual tolak bala *atib koambai*. Keberhasilan ini didukung oleh penerapan metode rekonstruksi kreatif yang mencakup tahapan persiapan, penciptaan, hingga pasca-penciptaan.

Karya yang dihasilkan dalam penciptaan ini berjudul *Suao atib koambai* dalam garapan karya komposisi musik multimedia. Karya disajikan dalam bentuk komposisi musik berdurasi kurang lebih 10 menit yang disusun menggunakan pendekatan *Soundscape*. Pendekatan ini digunakan untuk menghadirkan kembali rangkaian pelaksanaan tradisi *Atib koambai* melalui penyusunan berbagai elemen bunyi yang diperoleh dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Sumber material bunyi dalam karya ini berasal dari hasil rekaman pelaksanaan tradisi *Atib koambai*, yang meliputi lantunan ratib, adzan, dzikir, suara perahu pompong, suara sungai, serta berbagai suara aktivitas masyarakat yang muncul selama prosesi berlangsung. Selain rekaman lapangan, pengkarya juga menggunakan beberapa elemen bunyi pendukung yang dihasilkan melalui instrumen virtual dan pengolahan audio untuk mendukung penyusunan ruang dengar dalam komposisi.

Melalui pendekatan *Soundscape*, seluruh material bunyi tersebut disusun menjadi satu kesatuan komposisi yang merepresentasikan suasana dan rangkaian pelaksanaan tradisi *Atib koambai*. Karya ini tidak berfokus pada pengembangan melodi atau tema musikal tertentu, melainkan pada penyusunan hubungan antar elemen bunyi untuk membangun pengalaman mendengar yang berangkat dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Tahap pengumpulan dan pemilihan material bunyi merupakan langkah awal dalam proses perwujudan karya *Suao atib koambai* dalam garapan komposisi musik multimedia. Pada tahap ini, pengkarya mengumpulkan berbagai elemen bunyi yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan tradisi *Atib koambai* sebagai sumber utama material komposisi. Selain material yang diperoleh melalui proses perekaman, pengkarya juga menggunakan beberapa elemen bunyi pendukung yang berfungsi membantu penyusunan ruang dengar dalam karya.

Pemilihan material bunyi dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan bunyi tersebut terhadap rangkaian pelaksanaan tradisi *Atib koambai*. Material yang dipilih merupakan bunyi-bunyi yang dianggap mampu merepresentasikan suasana, aktivitas, dan lingkungan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

### 1. Analisis Struktur Karya

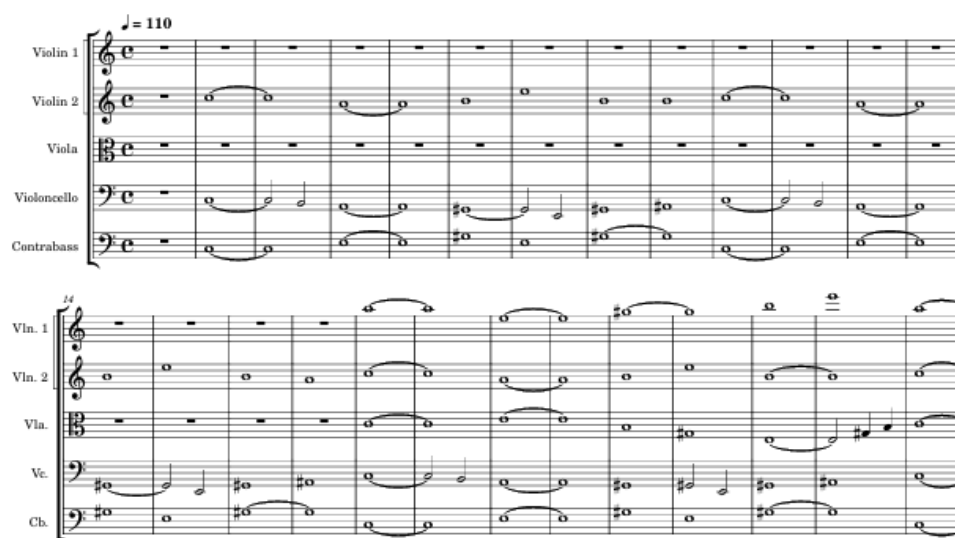
- Setiap unsur musikal yang ada di tradisi *atib koambai* dianalisis secara struktural untuk memahami pembagian motif dan alur komposisinya.
- Field recording* (Rekaman Lapangan), yaitu suara percakapan masyarakat, suara perahu, suara sungai, suara burung, suara air disusun menggunakan teknik *layering* dan diolah dengan teknik pengolahan audio agar bisa merepresentasikan kegiatan dari awal hingga tradisi selesai.

Berikut adalah data struktural dalam karya yang menjadi acuan dalam penyajian penciptaan:

Tabel Skema Karya *Atib Koambai*

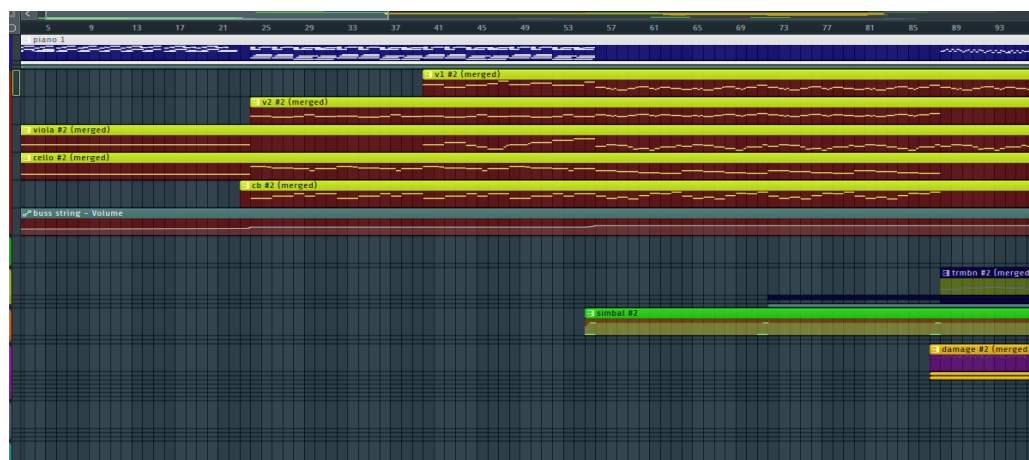
| No | Skema         | Menit       |
|----|---------------|-------------|
| 1  | Bagian Awal   | 00:00-03:30 |
| 2  | Bagian Tengah | 03:30-06:30 |
| 3  | Bagian Akhir  | 06:30-09:50 |

Berdasarkan skema di atas, pengkarya membagi karya menjadi tiga bagian agar setiap bagian memiliki grafik emosi yang tepat, salah satunya pada bagian awal berikut ini:



Notasi 1  
String Harmoni

Pada bagian awal string harmoni di gunakan sebagai pendukung, di bagian ini *field recording* percakapan masyarakat dan suara *ambience* sungai, suara burung, perahu berangkat ke tempat acara dilaksanakan yaitu makam datuk rambai.



Gambar 1  
Bagian awal dalam DAW FLStudio

Gambar di atas menunjukkan bagian awal dalam DAW FL Studio yang dimana harmoni string dibuat dalam bentuk midi. Pada bagian ini, pengkarya menggunakan string untuk harmoni pendukung untuk menonjolkan hasil field recording agar lebih terdengar.

## 2. Kesimpulan Penyusunan Karya

Melalui penyusunan *Soundscape* tersebut, seluruh material bunyi yang berasal dari pelaksanaan tradisi *Atib koambai*, rekaman lapangan, rekaman vokal ritual, serta bunyi pendukung dapat terintegrasi menjadi satu kesatuan komposisi. Penyusunan dilakukan berdasarkan perkembangan suasana dan perubahan ruang dengar yang terinspirasi dari pelaksanaan tradisi *Atib koambai*.

Hasil dari tahap ini berupa struktur komposisi yang menghadirkan representasi suasana dan rangkaian pelaksanaan tradisi melalui hubungan antar elemen bunyi. Dengan demikian, *Soundscape* tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan bunyi lingkungan, tetapi menjadi media yang digunakan untuk membangun pengalaman mendengar yang berangkat dari pelaksanaan tradisi *Atib koambai*.

Karya yang dihasilkan dalam penciptaan ini berjudul *Atib koambai* dalam garapan komposisi musik multimedia. Karya disajikan dalam bentuk komposisi musik berdurasi kurang lebih 9 menit yang disusun menggunakan pendekatan *Soundscape*.

Karya ini dibangun dari berbagai material bunyi yang bersumber dari pelaksanaan tradisi *Atib koambai* di Kecamatan Kubu dan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir.

Material bunyi yang digunakan meliputi lantunan ratib, adzan, *dzikir*, suara perahu pompong, suara sungai, aktivitas masyarakat, serta berbagai bunyi lingkungan yang diperoleh melalui proses rekaman lapangan. Selain itu, beberapa elemen bunyi pendukung yang dihasilkan melalui instrumen virtual dan pengolahan *audio* turut digunakan untuk mendukung penyusunan ruang dengar dalam komposisi.

Karya ini disusun berdasarkan alur peristiwa yang terinspirasi dari pelaksanaan tradisi *Atib koambai*. Penyusunan bunyi dilakukan melalui pembentukan *Soundscape* yang berkembang secara bertahap dari awal, tengah, hingga akhir karya. Pada bagian awal, pendengar diperkenalkan dengan suasana lingkungan dan ruang bunyi yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi. Pada bagian tengah, berbagai elemen bunyi ritual hadir dengan intensitas yang lebih kuat sehingga membentuk pusat pengalaman mendengar dalam komposisi. Selanjutnya, pada bagian akhir, intensitas bunyi berangsur menurun dan kembali menuju suasana yang lebih tenang sebagai *representasi* berakhirnya rangkaian pelaksanaan tradisi.

Pendekatan *Soundscape* digunakan sebagai landasan utama dalam penciptaan karya. Melalui pendekatan ini, berbagai elemen bunyi yang berasal dari pelaksanaan tradisi tidak diperlakukan sebagai bahan untuk membangun melodi atau tema musikal tertentu, melainkan sebagai material utama dalam membentuk pengalaman mendengar yang merepresentasikan suasana dan rangkaian peristiwa ritual *Atib koambai*. Hasil akhir karya menunjukkan bahwa berbagai elemen bunyi yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Atib koambai* dapat disusun menjadi satu kesatuan komposisi musik menggunakan pendekatan *Soundscape*.

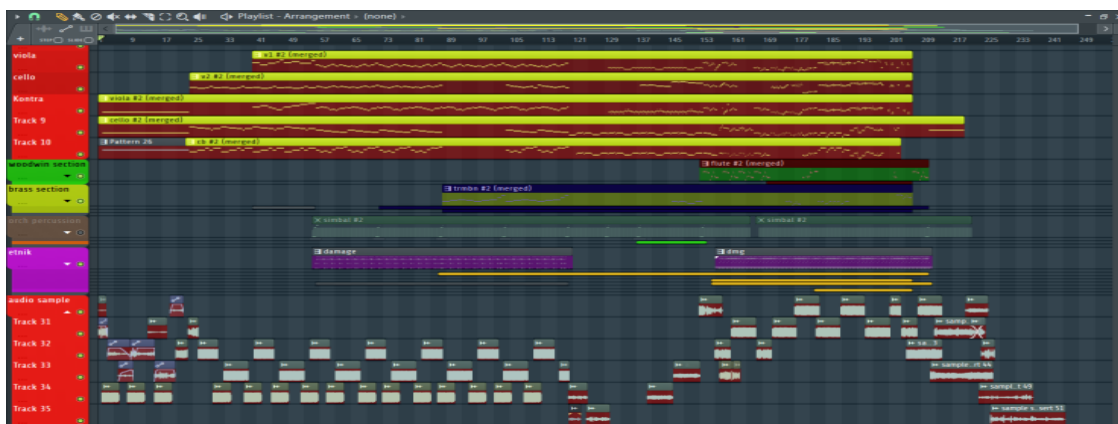
Melalui penyusunan tersebut, karya ini menghadirkan representasi auditori dari pelaksanaan tradisi *Atib koambai* serta menjadi bentuk interpretasi artistik terhadap salah satu tradisi masyarakat Melayu di Kecamatan Kubu dan Kubu Babussalam.

Berikut Dokumentasi menunjukkan momen pertunjukan pada karya *suao atib koambai* dalam garapan komposisi musik multimedia:



Gambar 2  
Dokumentasi Pertunjukan karya

- Penyaji tampil dengan presentasi karya dengan *set up* 1 laptop, 1 *proyektor*, 1 *soundcard* Bhlinger UMC 404, *speaker* LR dan dipresentasikan didepan dosen penguji.
- Visualisasi didukung dengan penggunaan kostum formal untuk mempertahankan kesan profesionalitas dalam pemutaran karya.



Gambar 3  
Tampilan akhir proyek karya pada FL Studio 24

### Implementasi

Bagian ini memaparkan hasil implementasi metode dalam mengatasi tujuh kendala utama yang dihadapi selama proses persiapan hingga hari pemutaran karya.

#### a. Kendala Teknis dan Musikal:

- Kesulitan pada sample audio field recording yang dimana menggunakan handphone pengkarya sendiri tanpa ada alat rekam yang memadai
- Masalah representasi dan interpretasi yang masih kurang karena alat produksi karya yang seadanya.
- Sinkronisasi keseluruhan sample yang belum terasa menyatu karna pengkarya minim diproses mixing dan mastering karna kendala waktu

#### b. Kendala Manajemen dan Sarana:

- Kekurangan tim produksi dan tim manajemen serta masalah komunikasi yang diatasi dengan pengaturan jadwal dan penggunaan ruangan yang lebih ketat oleh tim manajemen produksi
- Penurunan kualitas bunyi disebabkan menggunakan *vsti* yang belum mendekati bunyi asli dari instrument dan diminimalisir dengan *vsti* yang ada
- Benturan jadwal dan ruang latihan diselesaikan melalui koordinasi lebih cermat antara pimpinan produksi dengan pihak penyedia fasilitas ruangan

## KESIMPULAN

*Suao atib koambai* dalam garapan komposisi musik multimedia Representasi Ritual Tolak Bala masyarakat Kubu Dan Kubu Babussalam dalam Komposisi Musik *Multimedia* merupakan komposisi musik berdurasi kurang lebih sembilan menit yang diciptakan menggunakan pendekatan *Soundscape*. Karya ini berangkat dari pelaksanaan tradisi *Atib koambai* yang hidup dan berkembang di Kecamatan Kubu dan Kubu Babussalam, Kabupaten Rokan Hilir. Berbagai elemen bunyi yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi, seperti lantunan ratib, adzan, *dzikir*, suara perahu pompong, suara sungai, dan aktivitas masyarakat dijadikan sebagai sumber utama material bunyi dalam penciptaan karya.

Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan pengumpulan material bunyi, pemilihan material, pengolahan *audio*, penyusunan *Soundscape*, serta proses *mixing* dan mastering menggunakan *Digital Audio Workstation (DAW) FL Studio 24*. Melalui tahapan tersebut, berbagai elemen bunyi yang berasal dari pelaksanaan tradisi *Atib koambai* disusun kembali menjadi satu kesatuan komposisi yang menghadirkan pengalaman mendengar yang merepresentasikan suasana dan rangkaian pelaksanaan tradisi.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa pendekatan *Soundscape* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengolah berbagai elemen bunyi yang terdapat dalam tradisi menjadi sebuah karya musik. Melalui karya ini, bunyi-bunyi yang muncul dalam pelaksanaan tradisi *Atib koambai* tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga dapat menjadi material artistik yang membangun pengalaman mendengar dalam sebuah komposisi musik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi dan Karya ini saya persembahkan dengan penuh syukur kepada Ayah dan Ibuku tercinta, yang dimana doa, kasih, dan keteguhannya selalu menjadi landasan setiap langkah yang kutempuh. Untuk keluarga besarku yang senantiasa menjadi rumah tempat kembali, memberikan kehangatan dan kekuatan di tengah perjalanan yang tidak selalu mudah. Untuk para guru, dosen, dan pembimbing yang telah membuka jalan pengetahuan, menuntunku memahami makna kerja keras, kedisiplinan, serta kecintaan pada seni dan budaya. Untuk sahabat-sahabat yang tidak pernah lelah memberi dukungan, tawa, dan semangat di setiap proses penciptaan. Dan akhirnya, kepada tanah kelahiran serta tradisi yang membentuk identitasku terutama nilai-nilai budaya yang menghidupkan karya ini kutujukan seluruh jerih payah dan perjalanan panjang yang tertulis dalam skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andre, D. W. (2020). *The sound of Gasiang Tangkurak* [Tugas akhir penciptaan musik multimedia, Institut Indonesia Padangpanjang].
- Aliansi Pemuda Peduli Budaya Rohil. (2023). *Atib koambai (Ratib ke Rambai) Kubu/Kuba – Rokan Hilir – Riau – Indonesia* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=e6ttZhOrmlE>
- Badri, A., & Yesicha, C. (2021). Komunikasi ritual ziarah kubur “Atib koambai”. *Medium: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 9(1), 1–14. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/view/3789>
- Nizam, S. (2021). *Ritual Atib koambai (tradisi tolak bala) di Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Suska Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/53048/>
- Newman, T. (1994). *The Shawshank Redemption* [Album soundtrack]. Geffen Records.
- Newman, T. (2003). *Road to Perdition* [Album soundtrack]. DreamWorks Records.
- RiauMagz. (2019, May 20). *Atib koambai, wisata religi di Kubu Kabupaten Rokan Hilir*. <https://www.riaumagz.com/2019/05/atib-ko-ambai-wisata-religi-di-kubu.html>
- Schafer, R. M. (1977). *The Soundscape: Our sonic environment and the tuning of the world*. Destination Books.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Pengetahuan dan nilai budaya masyarakat lokal*. Pustaka Belajar.
- Wijaya, A., & Pratama, H. (2015). Tradisi upacara *Atib koambai* Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa FKIP Universitas Riau*, 2(1), 1–12. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/6111>
- Wikipedia contributors. (2025). *Atib koambai*. Wikipedia Bahasa Indonesia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Atib\\_Koambai](https://id.wikipedia.org/wiki/Atib_Koambai)
- Yusuf, M. (2021). Nilai sosial tradisi ritual keagamaan Ratib Rambai pada masyarakat Kubu Kabupaten Rokan Hilir. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 156–170. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic/article/view/11003>
- Zimmer, H. (2010). *Time* [Lagu]. *Inception (Music from the Motion Picture)*. Reprise Records.